

## **PERANAN BANYAK WIDE DALAM KEHIDUPAN POLITIK KERAJAAN SINGASARI, KEDIRI, DAN MAJAPAHIT 1269-1296 M**

Oleh: Nazhat Afza Mualifah, Program Studi Ilmu Sejarah Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: mualif.afza@gmail.com

### ***Abstrak***

Sejarah mencatat kebesaran nama Kertanegara ketika ia menyukseskan ekspedisi militer ke Melayu (Ekspedisi Pamalayu). Meskipun ekspedisi membawakan hasil yang gemilang, tidak semua anggota pemerintahan mendukung ekspedisi tersebut dan berujung pada penurunan kekuasaan. Salah satu diantaranya adalah Banyak Wide yang lebih dikenal dengan abhiseka Arya Wiraraja. Namanya juga muncul dalam sejarah perjuangan Raden Wijaya membangun Majapahit dan Lamajang Tigang Juru. Akan tetapi, tidak banyak penulisan dan pembelajaran sejarah yang menyematkan namanya. Oleh sebab itu, tulisan ini mengkaji lebih lanjut keberadaan Banyak Wide dalam kehidupan politik kerajaan. Kajian ditulis berdasarkan penelitian menggunakan metode penelitian sejarah deskriptif analitis. Adapun tahap yang harus dilalui adalah heuristik atau pengumpulan sumber, verifikasi atau kritik terhadap sumber yang telah dikumpulkan, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Banyak Wide* adalah penguasa Madura dan pendiri Lamajang Tigang Juru. Sebelumnya, *Banyak Wide* menjabat sebagai *rakyan demung* di pemerintahan Wisnuwarddhana. Gelar jabatan tersebut membuktikan bahwa ia adalah seorang bangsawan politik dalam pemerintahan. *Banyak Wide* dikenal sebagai aktor intelektual yang hebat di masanya.

**Kata Kunci:** *Peranan, Banyak Wide, Politik Kerajaan*

## **BANYAK WIDE'S ROLES IN THE POLITICS LIFE OF SINGASARI, KEDIRI, AND MAJAPAHIT KINGDOM 1269-1295 M**

### ***Abstract***

*History was recorded the greatness name of Kertanegara when he made succesful the military expedition to Malay (Pamalayu Expedition). Although the expedition brought the bright outcame, not all of members of the development supported this programme and the end by their outhority drop out. One of them is Banyak Wide who well known as Arya Wiraraja. His name also recorded in history of Raden Wijaya's strunggle for develop Majapahit Kingdom and Lamajang Tigang Juru. However, there was not much historiography and history teachings which attached his name. Therefore, this study would be explained his existences in the politics kingdoms life. Basically, this study written by research which using analytical descriptive history research method. The steps which must passing through are heuristics or collecting data sources, verification or collected sources's criticism, interpretation, and historiography or written the history reconstruction. The results of this research show that Banyak Wide was known as Madura's authority and also founding father of Lamajang Tigang Juru. Previously, Banyak Wide was high duty in Singasari as rakyan demung in Wisnuwarddhana's development. The duties established that he was someone who had high positions in the goverments. Banyak Wide was known as best actor intellectual in his era.*

**Keywords:** *Roles, Banyak Wide, Kingdom's Politics*

## I. PENDAHULUAN

Kerajaan Singasari merupakan salah satu kerajaan Hindu yang ada di Indonesia. Wilayah kekuasaan mereka berada di Tanah Jawa bagian timur. Kerajaan didirikan oleh Ken Arok pada tahun 1222 M. Raja-raja yang berkuasa setelahnya adalah Anusapati (1227-1248 M), Tohjaya (1248 M), Wisnuwarddhana (1248-1268 M), dan Kertanegara (1269-1292 M). Kerajaan mendapatkan kejayaannya pada masa pemerintahan Kertanegara. Nama Kertanegara semakin besar ketika diadakannya perluasan wilayah ke Swarnabhumi (1275) dan Bali (1284 M) melalui ekspedisi militer. Ekspedisi tersebut dilakukan guna mewujudkan cita-cita *Cakrawala Mandala Dwipantara*-nya.<sup>1</sup>

Ekspedisi militer merupakan salah satu politik luar negeri yang dilancarkan Kertanegara. Melalui politik ini Singasari mendapatkan sekutu yang kuat dalam masalah perhubungan dan perdagangan laut. Meskipun demikian, politik luar negeri atau luar pulau ini menimbulkan banyak masalah dalam negeri. Perubahan sudut pandang politik dari politik dalam negeri menjadi politik luar negeri yang dilakukan Kertanegara menimbulkan ketidaksepemahaman politik terjadi antara pemerintahan Kertanegara dan *wredha* dari pemerintahan Wisnuwarddhana (1248-1268 M). Para *wredha* sependapat untuk

membangun keamanan dalam negeri terlebih dahulu sebelum mengarah ke luar. Akan tetapi, pendapat tersebut tidak diterima oleh Kertanegara dan berujung pada penurunan kekuasaan para *wredha*. Beberapa diantaranya adalah *Patih Amangkubhumi* Raganata, *Rakyan Demung* Wiraraja, Tumenggung Wirakreti, dan Pujangga Santasmreti.<sup>2</sup> Banyak pihak yang tidak terima akan penurunan tersebut dan melakukan pemberontakan, seperti Kalana Bhaya (1270 M) dan Mahisa Rangkah (1280 M).

Dari tokoh-tokoh *wredha* yang diturunkan kekuasaannya tersebut, ada satu tokoh yang di kemudian menjadi momok dalam peristiwa-peristiwa yang terjadi pada Kerajaan Singasari dan kelanjutannya. Ia adalah *Rakyan Demung* Wiraraja yang juga dikenal dengan nama Banyak Wide. Munoz mengatakan bahwa dalam pemerintahan Kertanegara ada seorang yang bernama Banyak Wide yang diberi gelar Arya Wiraraja.<sup>3</sup> Kertanegara tidak puas dengan Wiraraja yang diasingkan dengan mendapat posisi minor sebagai Adipati Sumenep di Madura Timur. Penunjukkan tersebut terbukti memiliki dampak berat bagi kerajaannya. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya konflik dalam negeri Singasari

---

<sup>2</sup> Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), hlm. 172-173.

<sup>3</sup> Paul Michel Munoz, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, (Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009), hlm. 21.

---

<sup>1</sup> Gagasan atau konsep ini sama halnya dengan gagasan Nusantara. Lihat Slamet Muljana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1983), hlm. 95.

setelah itu, seperti pemberontakan Jayakatwang.

Adapun *Banyak Wide* atau Arya Wiraraja ini diceritakan sebagai orang masyhur dan disegani oleh orang banyak, baik pada masanya maupun pada masa sekarang. Meskipun demikian, buku dan kurikulum pendidikan sejarah jarang sekali yang mencantumkan nama *Banyak Wide* pada sejarah era ini. Beberapa menyebutnya sebagai seorang tokoh yang membantu pelarian Raden Wijaya dalam pemberontakan Jayakatwang yang berhasil menguasai istana Singasari dan membantunya dalam mendirikan Keraton Majapahit. Hal-hal lain dan identitasnya tidak dituliskan maupun dijelaskan lebih lugas.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Heuristik merupakan pengumpulan sumber sejarah, berupa sumber primer (terdiri dari prasasti, babad, kakawin, kidung) dan sumber sekunder (terdiri dari buku, artikel, dan jurnal yang telah diterbitkan sebelumnya). Sumber yang telah didapatkan ditelaah kembali dengan melakukan kritik terhadap sumber sejarah (verifikasi) yang telah didapatkan. Sumber sejarah yang telah lolos verifikasi disebut dengan fakta sejarah. Fakta tersebut kemudian ditafsirkan (interpretasi) untuk mengetahui isi yang terkandung didalamnya. Hasil dari penafsiran fakta sejarah kemudian dituliskan dalam

bentuk laporan penelitian sejarah yang sering disebut dengan rekonstruksi sejarah.

Pada tahapan interpretasi digunakan berbagai pendekatan dari disiplin ilmu lain yang berhubungan dengan tema penelitian, diantaranya adalah sosial, politik, dan psikologi. Di samping itu, digunakan pula pendekatan militer yang secara tidak langsung sangat memengaruhi politik saat itu, yaitu penggunaan militer sebagai alat politik. Pendekatan tersebut digunakan untuk membantu analisis terhadap peristiwa yang terjadi dengan menggunakan teori-teori dari disiplin ilmu tersebut. Dengan bantuan dari disiplin ilmu tersebut diharapkan dapat mendapatkan suatu rekonstruksi sejarah yang deskriptif analitis.

## III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. BANYAK WIDE

*Banyak Wide* adalah nama seorang tokoh legenda yang sering diceritakan dalam masyarakat sebagai seorang tokoh yang hebat dan mempunyai kekuatan supranatural tinggi. Nama ini digunakan di berbagai versi cerita rakyat. Diantaranya adalah Ande-Ande Lumut dan Siyung Wanara<sup>4</sup>.

*Banyak Wide* yang dimaksud dalam penulisan ini adalah *Banyak Wide* yang hidup dalam masa Singasari, Kediri, dan Majapahit. Pada masa ini ia dikenal dengan nama Arya Wiraraja. Kidung Panji Wijayakrama Zang I

---

<sup>4</sup> W.L. Olthof, *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1941), hlm. 13-16.

pupuh 14-15 menyebutkan bahwa orang yang disebut sebagai *Banyak Wide* adalah orang yang memiliki abhiseka Arya Wiraraja dan berpangkat Adhipati Sumenep di daerah Madura sebelah timur. Seperti yang telah diketahui, Arya Wiraraja menjadi Adhipati Sumenep pada tahun 1269 M saat Kertanegara menjadi Raja Singasari.

Ada pelbagai versi pendapat mengenai asal-usul *Banyak Wide*. Mansyur Hidayat menggolongkannya ke dalam tiga versi kelahiran berdasarkan tradisi tulis dan lisan setempat, yaitu Madura, Bali, dan Lamajang. Masing-masing mengklaim bahwa *Banyak Wide* lahir dari daerahnya. Versi Madura menyatakan bahwa *Banyak Wide* lahir di Desa Karang Nangka, Kecamatan Ruberu, Kabupaten Sumenep. Versi Bali mengatakan *Banyak Wide* adalah keturunan Mpu Bharada<sup>5</sup> yang merupakan keturunan pendeta Buddha di Bali yang berasal dari Jawa, yaitu Dang Hyang Bajrasatwa. Versi Lumajang mengklaim *Banyak Wide* berasal dari Desa Nangka Jajar di daerah Pasuruan.<sup>6</sup>

Pararaton menyebutkan bahwa ada seorang *babatanganira buyut ing Nangka* bernama *Banyak Wide*. Dari keterangan tersebut dianggap bahwa *Banyak Wide* berasal dari daerah Nangka. Pada saat ini tidak dapat ditemukan daerah yang bernama Nangka. Tidak ada ketentuan mengenai

---

<sup>5</sup> Penasihat kerajaan Kahuripan pada masa Airlangga.

<sup>6</sup> Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, (Denpasar: Pustaka Larasan, 2013) hlm. 35-37.

karakteristik daerah Nangka tersebut. Apakah Nangka itu adalah nama daerahnya atau suatu daerah yang terdapat banyak pohon nangkanya (*Artocarpus integrofolia*), belum ada yang tahu. Oleh sebab itu, versi Madura dan versi Lumajang mengadaptasinya dengan nama yang mirip.

Kidung Harsa Wijaya pupuh I/28 b dengan jelas menyebutkan bahwa Kertanegara menurunkan kekuasaan *Banyak Wide* dari *demung* menjadi *adhipati* di Madura Timur. Dengan ini diketahui bahwa *Banyak Wide* merupakan seorang pejabat tinggi pemerintahan sebelum Kertanegara menjadi raja.<sup>7</sup> *Demung* atau *Rakyan Demung* merupakan pejabat tinggi pemerintahan kerajaan yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan keperluan rumah tangga istana kerajaan.

Kidung Panji Wijayakrama menyebutkan *Banyak Wide* sebagai *binatang buyut Nangka*.<sup>8</sup> Pararaton menyebut hal yang sama dengan perangkaian kata yang berbeda, yaitu *babatanganira buyut ing Nangka*. Berbagai penafsiran telah dilakukan oleh para ahli mengenai sebutan tersebut. Kata *babatanganira* berasal dari kata *babatangan* [*ba* (kata ulang lebur) + *batang* + *an* (kata imbuhan)] + *ira* (kepemilikan) yang kata dasarnya berarti tebak atau *djarwani tegese*.

---

<sup>7</sup> Pemerintahan Wisnuwarddhana-Narasinghamurthi (1248-1268 M)

<sup>8</sup> C.C. Berg, menuliskan *Binatang Buyut Nangka, Bañak-Wide* dalam "Panji Wijayakrama, Middlejavaanche Historische Roman" *Bibliotheca Javanica* 1930 Zang I: 14. Lihat juga Slamet Muljana, (1983), *op.cit.*, hlm. 86.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan bahwa *buyut* berarti ibu dari nenek atau anak dari cucu. Selain itu juga berarti tempat keramat atau tempat suci/bertuah yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai sumber spiritual dan psikologis.<sup>9</sup> *Kawi-Javaansche Woordenboek* mengartikan *buyut* sebagai *pisepuh* atau *sesepuh*<sup>10</sup> yaitu seseorang yang dituakan di dalam masyarakat. *Sesepuh* adalah orang yang dihormati, disegani, dan dijadikan pemimpin karena memiliki banyak pengalaman dan pengetahuan.

Selain itu, *buyut* juga merupakan jabatan terendah dalam kesatuan struktur masyarakat pada masa Majapahit.<sup>11</sup> Luas wilayah kekuasaan seorang *buyut* hanya sebesar desa atau kampung. Meskipun demikian, jabatan ini merupakan jabatan penguasa yang langsung berinteraksi dengan rakyat sehingga mereka memiliki tingkat kehormatan yang lebih tinggi dari pada jabatan penguasa di tingkatan di atasnya.

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 230.

<sup>10</sup> Lihat C.F. Winter dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa menurut Kawi-Javaansche Woordenboek*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).

<sup>11</sup> Slamet Muljana, *The Structure of the National Government of Madjapahit*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1966), hlm. 24. Lihat Juga TH.G.TH. Pigeaud, *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majaphit, 1365 A.D.*, (The Hague: Martinus Nijhoff, Vol V, 1963), hlm. 424.

Istilah *buyut* yang digunakan dapat berarti bahwa *Banyak Wide* sebelum menjabat sebagai pejabat tinggi di istana merupakan seorang *buyut* yang sangat dihormati di daerah Nangka. Menjadi panutan bagi masyarakat Nangka dan sekitarnya. Orang yang dituakan untuk meminta banyak nasihat mengenai masalah sehari-hari.

Kata *Nangka* ditafsirkan sebagai nama suatu daerah yang diakui sebagai asal dari *Banyak Wide*. Namun, dalam peta sekarang tidak tertera daerah yang bernama Nangka. Hal ini menjadikan beberapa ahli dari berbagai daerah mengklaim bahwa Nangka yang dimaksud adalah daerah yang memiliki unsur nama Nangka, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya dalam tempat asal atau kelahiran *Banyak Wide*.

## B. PERANAN BANYAK WIDE

### 1. Bangsawan Politik

Kehidupan perpolitikan memiliki strata atau kelas yang menggolongkan kecakapan seorang pelaku politik. Strata tersebut membentuk suatu sistem tertentu. Semakin tinggi jabatan seseorang dalam pemerintahan, semakin tinggi pula pengaruhnya dalam memutuskan berbagai kebijakan pemerintah. Meskipun sedemikian rupa, tidak jarang terdapat orang-orang yang memiliki posisi tinggi namun masih awam dalam percaturan politik. Kondisi ini menjadi sasaran empuk bagi cerdik politik untuk bermain. Orang-orang yang cakap dalam politik dan memiliki kedudukan sering disebut sebagai elite politik.

Elite atau orang-orang terpadang dalam politik merupakan orang-orang pilihan yang mampu menjalankan pemerintahan dalam suatu negara. Pada zaman modern elite ini lebih mengarah pada para cendekiawan yang tahu-menahu seluk beluk perpolitikan atau pemerintahan negara. Adapun pada masa klasik jabatan elite dikuasai oleh golongan bangsawan atau keturunan ningrat. Golongan bangsawan dan keturunan ningrat yang dimaksudkan adalah keluarga raja dan pejabat pemerintahan yang memerintah secara turun-temurun. Hubungan patron-klien antara bangsawan (*wong gedhe*) dan rakyat jelata (*wong cilik*) sangat memengaruhi pengertian elite politik pada masa itu. Seakan-akan semua hal dan unsur kehidupan didominasi oleh golongan bangsawan<sup>12</sup>.

Bangsawan politik pada dasarnya sama pengertiannya dengan elite politik. Penggunaan kata bangsawan disini bertujuan agar terasa lebih bernuansa kerajaan atau klasik. Selain itu, dalam konteks ini posisi atau jabatan yang dimiliki Banyak Wide dalam pemerintahan termasuk dalam

---

<sup>12</sup> Hal ini ditambah dengan pandangan orang Jawa "*nrima ing pandum*" yang mengakar kuat dalam masyarakat. Orang-orang menganggap bahwa apa yang ada merupakan takdir dari Yang Maha Kuasa sehingga tidak boleh protes atau mengubah apa yang telah didapat. Meskipun demikian, pandangan ini muncul karena besarnya dominasi golongan bangsawan terhadap rakyat biasa sehingga menjadi jurang pemisah yang sangat dalam. Dominasi tersebut membuat tekanan yang sangat besar dalam masyarakat dan menjadikan rasa segan (lebih mengarah pada takut) pada bangsawan.

golongan bangsawan. Orang-orang yang masuk dalam kategori bangsawan adalah mereka yang memiliki jabatan tinggi dalam masyarakat, seperti *sentana* dan *narapraja*. Berdasar asal-usul *Banyak Wide*, ia masuk ke dalam golongan pejabat tinggi pemerintahan (*narapraja*) yang dibawah langsung oleh raja.

#### a. Masa Singasari

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan mengenai *abhiseka* yang didapatkan *Banyak Wide*. Diantaranya adalah *Rakyan Demung Wiraraja* dan *Arya Wiraraja*. *Rakyan Demung* adalah jabatan dari lima menteri agung yang menjalankan pemerintahan kerajaan.<sup>13</sup> Lima jabatan ini disebut dengan *rakyan mantri ri pakira-kiran*. Piagam Penampihan menyebutnya dalam istilah *rakryan ri pakirakiran makabehan*. Dalam golongan ini terdapat jabatan *patih*, *demung*, *kanuruhan*, *pamegat*, *dharmadyaksa*, dan pejabat lainnya. Mereka adalah orang-orang yang bertugas menjalankan pemerintahan. Perintah raja akan masuk ke *rakian mantri hino*, *sirikan*, dan *halu* kemudian diteruskan oleh *rakryan ri pakirakiran makabehan*.<sup>14</sup>

Pada pemerintahan Wisnuwarddhana *Banyak Wide* menjabat sebagai *rakyan*

---

<sup>13</sup> Didasarkan pada *rakyan mantri ri pakira-kiran* pada struktur pemerintahan Majapahit. Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2011), hlm. 482.

<sup>14</sup> Slamet Muljana, (2012), hlm. 86-87.

*demung*. Sebagai salah satu pejabat yang menjalankan pemerintahan, tugas dari seorang *rakyan demung* adalah mengurus urusan rumah tangga istana kerajaan. Urusan mengenai hal-hal rumah tangga, seperti anggaran belanja dan penataan kerajaan menjadi tugas *Banyak Wide*. Tidak mengherankan bila raja sering meminta pendapat untuk menangani berbagai masalah yang menimpa kerajaan pada *Banyak Wide*.

Setelah diturunkan kekuasaannya, *Banyak Wide* beralih gelar menjadi *arya (adhipati)* di daerah Sumenep, Madura. Sebutan *arya* merupakan kehormatan bagi seorang pejabat tinggi kerajaan yang memimpin sebuah wilayah. Jabatan seperti ini dalam feodalisme Eropa, terutama Inggris disebut dengan raja vasal. Dengan kata lain, Arya Wiraraja merupakan sebuah julukan kehormatan bagi pemimpin salah satu vasal Singasari di Madura. W. Fruin Mess menyebut kedudukan *Banyak Wide* di Sumenep sebagai *stadhouder* atau penguasa daerah.<sup>15</sup>

Pada pemerintahan kerajaan vasal di Jawa memiliki struktur yang sama dengan pusat, hanya saja dalam lingkup yang lebih kecil lagi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa penguasa daerah seperti *Banyak Wide* disebut sebagai raja vasal. Secara tidak langsung, *Banyak Wide* menjadi raja di daerah Madura. Hal ini didukung dengan adanya otonomi bagi raja-raja fasal untuk

memerintah daerahnya sendiri (*swastantra*) dengan tetap memberikan upeti terhadap pemerintahan pusat. Selain itu, sebagai pemimpin daerah *Banyak Wide* berinteraksi langsung dengan masyarakat dan bertanggung jawab atas mereka.<sup>16</sup>

#### **b. Masa Kediri Jayakatwang**

Kediri masa Jayakatwang berdiri dari Juni 1292 sampai 20 April 1293 M menggantikan pemerintahan Singasari atas tanah Jawa. Pada saat itu, status yang dimiliki *Banyak Wide* adalah sebagai seorang *arya* yang memerintah daerah Sumenep, Madura. Oleh karena pemerintahan telah diambil alih oleh Kediri, secara tidak langsung Sumenep juga menjadi bawahan dari Kediri. Hubungan yang terjalin adalah vasal dengan pusat. Pemerintahan Jayakatwang yang sebentar dapat menyebabkan tidak lancarnya hubungan fasal dengan pusat pada periode ini.

Meskipun hal tersebut dapat terjadi, Jayakatwang tetap menghargai *Banyak Wide* sebagai sekutunya dahulu ketika menyerang Singasari. Pada saat *Banyak Wide* mengirimkan surat pemberitahuan dan utusan ke Daha untuk memberitahukan menyerahnya Raden Wijaya terhadap Jayakatwang serta siap untuk mengabdikan ia mempercayai kebenaran akan surat tersebut. Jayakatwang menerima Raden Wijaya beserta para pengikutnya untuk mengabdikan di Daha.<sup>17</sup> Pada kasus ini

<sup>16</sup> Harsono, *Hukum Tatanegara Pemerintahan Lokal dari Masa ke Masa*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), hlm. 2 dan 32.

<sup>17</sup> Slamet Muljana, *op.cit.*, (2012), hlm. 183.+

<sup>15</sup> W. Fruin-Mess, *Geschiedenis van Java deel I het Hindoetijdperk*, (Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1919), hlm. 58.

*Banyak Wide* menjadi mediator antara pihak Raden Wijaya dan pihak Jayakatwang.

### c. Masa Majapahit

*Banyak Wide* sampai Majapahit berdiri menyanggah gelar *Arya Wiraraja*. Ia menjadi Adhipati Sumenep sampai Raden Wijaya membagi wilayah Majapahit menjadi dua, yaitu Wilwatikta (wilayah barat) dan Lamajang Tigang Juru (wilayah timur). Wilayah bagian timur, yaitu Lamajang Tigang Juru dipercayakan pada *Banyak Wide* atas dasar janji yang telah diucapkan Raden Wijaya sewaktu berlindung di Sumenep dari kejaran pasukan Daha.

Wilayah yang disebut dengan Lamajang Tigang Juru terdiri dari daerah Lamajang, Madura, Panarukan, dan Blambangan. Secara tidak langsung, *Banyak Wide* menjadi pemimpin utama (raja) di Lamajang Tigang Juru tersebut.<sup>18</sup> Masyarakat mengenalnya sebagai pendiri dari Kerajaan Lamajang Tigang Juru. Dengan demikian, jelaslah sudah bahwa *Banyak Wide* merupakan bangsawan politik yang menempati puncak hierarki struktur sosial masyarakat waktu itu.

Babad Majapahit menyebut kepemimpinan *Banyak Wide* di Lamajang Tigang Juru sebagai tingkatan nomor dua dari pangkat raja, bahkan hampir sama kekuasaannya dalam pemerintahan. Wilayah yang diperintahnya adalah sebelah negeri dari Majapahit yang di bagian timur. Yang dimaksud dengan sebelah negeri bagian timur adalah wilayah Lamajang Tigang Juru

yang secara geologis terdapat di bagian timur Pulau Jawa.

### 2. Penasihat Raja

Di dalam kehidupan politik kerajaan masa itu *Banyak Wide* menjadi seorang bangsawan politik yang diakui kehebatannya oleh para pejabat tinggi pemerintahan kerajaan. Ia sering dimintai berbagai pendapat serta nasihat mengenai hal-hal politik pemerintahan. Saat menjadi *rakyan demung* di pemerintahan Wisnuwarddhana-Narasing-hamurti ia menjadi seorang tangan kanan kepercayaan raja. Alhasil, ia mendapat juluk-an sebagai *wiraraja* (prajurit raja yang berani dan setia).

Kertanegara diangkat dari *yuaraja* menjadi raja dan mulai memerintah Singasari (1269 M). Kerajaan-kerajaan di Asia Tenggara saat itu sedang mengalami ancaman serius dari ekspansionisme Mongol di bawah pimpinan Khubilai Khan. Oleh sebab itu, Kertanegara berinisiatif mengalihkan perhatian politik dari politik dalam negeri ke politik luar negeri untuk mengantisipasi ekspansi terhadap Singasari. Salah satu bentuknya adalah memperluas wilayah kekuasaan ke luar pulau Jawa atau yang disebut dengan istilah *Cakrawala Mandala Dwipantara*. Perluasan wilayah pertama akan ditujukan ke daerah *Swarnabhumi*. Ia meminta pendapat mengenai hal tersebut dari para *kadang wredha* yang sangat dipercayai pada masa pemerintahan ayahnya, termasuk *Banyak Wide*.

Tahun 1292 M diketahui sebagai tahun keruntuhan Singasari sekaligus

---

<sup>18</sup> W. Fruin-Mess, *op.cit.*, hlm. 73.

mangkatnya Kertanegara.<sup>19</sup> Penyebab dari kedua peristiwa tersebut adalah pembentakan yang dilakukan oleh Jayakatwang pada Juni 1292 M. Sebenarnya Singasari mempunyai cukup besar kekuatan untuk menangkis serangan Jayakatwang, namun saat itu sebagian besar pasukan sedang dikirim untuk ekspedisi militer ke Swarnabhumi. Alhasil, dengan sedikit pengecoh kekacauan di utara pasukan Jayakatwang dapat merebut istana dan membunuh Kertanegara.

Kidung Harsawijaya dan Kidung Panji Wijayakrama menyebutkan bahwa Jayakatwang menyerang Singasari atas saran dari *Banyak Wide*. Dikatakan bahwa bila akan menyerang Singasari untuk membalas dendam leluhur sebaiknya sekarang ketika tidak ada penjaganya, yang ada hanya *macan ompong*. Slamet Muljana menyatakan bahwa yang dimaksud *macan ompong* (tanpa gigi) adalah Mpu Raganatha<sup>20</sup> yang sudah tidak memiliki kekuatan untuk menggempur pasukan lawan. Memang benar, dengan tidak memakan banyak waktu Singasari dapat ditaklukkan.

Pascapenaklukkan Singasari dan pemindahan ibukota dari Singasari ke Daha antek-antek Singasari di bawah pimpinan Raden Wijaya masih melakukan pelarian dari pengejaran pasukan Daha. Mereka melarikan diri sampai di Madura. Sesampainya di sana mereka diterima dengan baik oleh Adhipati

Sumenep, *Banyak Wide*. Pararaton, Kidung Harsawijaya, dan Kidung Panji Wijayakrama menyebutkan saat di Sumenep Raden Wijaya mendapat saran dari *Banyak Wide* untuk berpura-pura mengabdikan pada Jayakatwang untuk mendapatkan hatinya. Nagarakrtagama hanya menyebutkan Dyah Wijaya atau Raden Wijaya yang merupakan keluarga Kertanegara melawan musuh (Lord Jayakatwang).<sup>21</sup>

Benar saja, seperti yang telah disarankan *Banyak Wide* Raden Wijaya pura-pura menyerah dan mengabdikan pada Jayakatwang. Dalam beberapa bulan Raden Wijaya dapat merogoh hati Jayakatwang, bahkan sampai mendapatkan wilayah di Hutan Tarik. Setelah mendapatkan wilayah tersebut Raden Wijaya dibantu oleh para pengikut setia dan orang-orang Madura melakukan babad dan membuat perkampungan yang kemudian berkembang menjadi sebuah kota besar yang banyak disinggahi oleh pedagang yang akan melakukan transaksi di Daha.

### 3. Pelindung

Sumenep merupakan pilihan terakhir bagi Raden Wijaya dan pasukannya ketika melarikan diri dari kejaran pasukan Daha pascapenyerbuan istana Singasari. Mereka menganggap bahwa *Banyak Wide* adalah seorang *wredha* yang setia dan disegani dari pemerintahan leluhur Raden Wijaya sehingga pasti ia akan bersedia membantu dan memberikan perlindungan. Di Madura mereka dite-

---

<sup>19</sup> TH.G.TH. Pigeaud, *op.cit.*, (Vol III, 1960; Vol IV, 1962), hlm. 49; 132.

<sup>20</sup> Slamet Muljana, *op.cit.*, (1983), hlm. 102.

---

<sup>21</sup> TH.G.TH. Pigeaud, *op.cit.*, (Vol III, 1960), *Chanto* 44 *Stanza* 4, hlm. 51.

rima dengan baik oleh *Banyak Wide* yang saat itu menjabat sebagai Adhipati Sumenep. Ia memberi tempat tinggal dan kehidupan yang layak bagi Raden Wijaya beserta pasukannya.

Sebagai seorang penguasa daerah yang memiliki pengaruh langsung terhadap masyarakat, *Banyak Wide* dapat menjamin keselamatan Raden Wijaya beserta pengikutnya di Madura. Melalui pengaruhnya yang besar terhadap masyarakat Madura,<sup>22</sup> Banyak Wide mampu menghimpun kekuatan yang besar untuk melindungi Raden Wijaya beserta pegikutnya selama di Madura. Selain itu, masyarakat Madura juga membantu jalannya pembangunan pertama Majapahit di Hutan Tarik.

### C. PENGARUH BANYAK WIDE PADA POLITIK PEMERINTAHAN KERAJAAN

#### 1. Runtuh-Berdirinya Kerajaan

Kiprah *Banyak Wide* dalam pemerintahan kerajaan pada rentang waktu 1269-1295 M terdapat tiga kerajaan yang berkuasa di tanah Jawa, yaitu Singasari (1269-1292 M), Kediri (1293 M), dan Majapahit (1293-1295 M). Ditinjau dari rentang waktu tersebut dapat dilihat bahwa dalam waktu yang relatif singkat terdapat dua pergantian kerajaan yang menguasai Tanah Jawa.

---

<sup>22</sup> Orang Madura menganggap bahwa nama Banyak Wide yang masyhur dengan abhiseka Arya Wiraraja lahir di Madura dan merupakan pendahulu para penguasa di Madura. Lihat Mansur Hidayat, *op.cit.*, hlm. 35.

Rentang waktu berdirinya para penguasa tidaklah lama.

#### a. Keruntuhan Singasari

Kerajaan Singasari runtuh pada tahun 1292 dengan raja terakhirnya adalah Kertanegara.<sup>23</sup> Kertanegara terbunuh di istana Singasari ketika pemberontakan Jayakatwang berlangsung. Pemberontakan ini terjadi sekitar pertengahan bulan Mei sampai pertengahan Juni 1292 M.<sup>24</sup> Pasukan Daha menyerbu istana Singasari yang tengah kosong. Kekuatan Singasari saat itu sedang difokuskan pada penaklukan Swarnabhumi. Kekosongan kekuatan ini menjadi kesempatan besar bagi pihak-pihak yang tidak menyukai pemerintahan Kertanegara. Banyak Wide memberitahukan keadaan ini pada Jayakatwang dan menyarankan pemberontakan.

Dari pemberitahuan tersebut Jayakatwang memutuskan untuk menyerang Singasari. Pasukan Daha dibagi menjadi dua untuk memecah kekuatan yang tersisa di Singasari, yaitu Raden Wijaya<sup>25</sup> dan Kertanegara. Pasukan pertama bertugas untuk membuat

---

<sup>23</sup> JLA Brandes, *Beschrijving van Tjandi Singasari en de Wolkentooneelen van Panataran*, ('s-Gravenhage, 1909), hlm. 38.

<sup>24</sup> Tim Penulisan Sejarah Nasional, *op.cit.*, hlm. 445.

<sup>25</sup> Pada saat itu lebih dikenal dengan nama Nararya Sanggramawijaya, putra Dyah Lembu Tal, cucu Narasinghamurti. Narasinghamurti adalah ipar dari Wisnuwarddhana yang menikah dengan Waning Hyun. Kertanegara adalah anak dari Wisnuwarddhana. Jadi Kertanegara setingkat dengan paman Nararya Sanggramawijaya.

kegaduhan di sebelah utara untuk memancing keluar *arya* Singasari yang masih tersisa. Pasukan kedua merangsek masuk Singasari tanpa menimbulkan banyak kegaduhan dan pertanda penyerangan, seperti bunyi-bunyian, umbul-umbul, maupun beramai-ramai. Pasukan kedua merupakan pasukan utama yang bertugas meluluhlantakkan Singasari.

#### **b. Sepuluh Bulan Pemerintahan Kediri Jayakatwang**

Pascapenyerangan istana Singasari pusat pemerintahan diambil alih oleh Jayakatwang dan dipindahkan ke Daha. Dari situlah kemudian pemerintahan dijalankan. Jayakatwang memberi nama pemerintahan kerajaannya dengan nama Kediri sesuai dengan kerajaan leluhurnya. Sistem pemerintahan yang diterapkan Jayakatwang diperkirakan sama dengan Singasari sebelumnya karena latar belakang keduanya memiliki kesamaan.

Pararaton menceritakan bahwa ketika Raden Wijaya dan para pengikutnya diterima di Daha dilakukanlah upacara penyambutan. Upacara tersebut diisi dengan tanding ketangkasan berperang antara perwira Daha dan Raden Wijaya beserta pengikutnya. Pihak Raden Wijaya berturut-turut mengalami kemenangan.<sup>26</sup> Hal ini menunjukkan

adanya diskriminasi antara orang-orang Daha dan Singasari.

Pemerintahan Jayakatwang kemudian digulingkan oleh pasukan gabungan Raden Wijaya-Madura-Tartar pada 20 April 1293 M. Daha dapat direbut oleh pasukan gabungan setelah pengepungan dari beberapa arah. Pasukan Daha mundur ke istana dan sekitar setengah hari setelahnya Jayakatwang menyerahkan diri sebagai pengakuan kalah. Kemudian Jayakatwang ditahan dalam penjara dan meninggal. Demikian Kediri hanya berdiri selama kurang lebih sepuluh bulan (Juni 1292 – 20 April 1293 M).

#### **c. Pembangunan Majapahit**

Raden Wijaya melarikan diri dari pemberontakan Jayakatwang menuju Sumenep, Madura. Sesampainya di Sumenep Raden Wijaya diterima dengan baik, bahkan diberi kehidupan layaknya di istana sebelumnya. Penyambutan Banyak Wide tidaklah berbeda dari sebelum Singasari runtuh. Hal ini menambah haru Raden Wijaya beserta pasukannya. Demikian kemudian Raden Wijaya berjanji bahwa jika kelak maksudnya menguasai Jawa telah tercapai akan dibagi dua. Separuh pada Raden Wijaya dan separuh pada Banyak Wide.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Upacara tersebut bertepatan dengan upacara Galungan yang diselenggarakan untuk menyambut tahun baru. JLA Brandes, *op.cit.*, (1920); C.C. Berg, *Kidung Harsa-Wijaya: tekst, inhoudsopgave en aantekeningen*, ('s-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931), hlm. 15-16; Slamet Muljana, *Tafsir Sejarah*

---

*Nagara Kretagama*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), hlm. 122-123.

<sup>27</sup> JLA Brandes, *Pararaton (Ken Arok) het Boek Der Koningen van Tumapel en van Majapahit*, ('s Gravenhage: Martinus Nijhoff dan Batavia: Albrecht & Co. 1920), (1920), hlm. 58.

Raden Wijaya mengumpulkan pasukan untuk menyerang Jayakatwang dan merebut kembali kekuasaan Tanah Jawa. Dengan bantuan Arya Wiraraja, Raden Wijaya mengumpulkan orang-orang yang masih setia dengan Singasari. Atas saran dari Arya Wiraraja, Raden Wijaya berpura-pura tunduk terhadap Jayakatwang dan mengabdikan pada pemerintahannya.<sup>28</sup>

Pengabdian pura-pura Raden Wijaya terhadap Jayakatwang membuahkan hasil. Raden Wijaya diberi tanah di Hutan Tarik, sekarang daerah sekitar Trowulan, Mojokerto.<sup>29</sup> Hutan itu dibuka dan dibangun pemukiman. Pembangunan dilakukan oleh para pengikut Raden Wijaya dengan bantuan orang-orang Madura.<sup>30</sup> Pembangunan berlangsung dengan teratur. Daerah itu di kemudian dikenal dengan nama Majapahit karena banyak terdapat tanaman buah Maja yang ketika dimakan rasanya pahit. Pemukiman yang sebelumnya hanya ditinggali oleh orang-orang Madura sebagai tenaga kerja babad hutan menjadi berkembang. Banyak orang yang akan pergi ke kota singgah terlebih dahulu. Majapahit semakin ramai dan berkembang menjadi sebuah kota.

Di sisi lain Raden Wijaya telah siap untuk melakukan pengempuran Kediri. Kekuatan telah dikumpulkan. Orang-orang yang masih setia pada Singasari bergabung dengan pasukan Raden Wijaya. Orang-orang

Madura pun turut membantu. Namun, ketika akan melakukan pemberontakan dihentikan oleh *Banyak Wide*. Disarankan untuk menunggu orang Tartar.<sup>31</sup> Dengan kondisi yang sedemikian rupa, sepertinya kekuatan mereka dapat sangat membantu penggulingan Jayakatwang. Raden Wijaya setuju. Ketiga kekuatan pun bersatu menjadi musuh Jayakatwang.

Pemerintahan Jayakatwang telah digulingkan dan tentara tartar diusir dari Jawa. Kekosongan kekuasaan ini kemudian digunakan oleh Raden Wijaya untuk meresmikan Majapahit menjadi kerajaan yang menggantikan Singasari dan Kediri. Peresmian dilakukan pada November 1293. Wilayah kekuasaannya meliputi seluruh bekas wilayah kekuasaan Singasari dan Kediri. Adapun di kemudian hari dikenal bahwa Raden Wijaya adalah pendiri Kerajaan Majapahit dan bergelar *Krtarajasa Jayawarddhana*.

Majapahit berkembang dengan pesat. Struktur pemerintahan dibenahi kembali. Orang-orang yang telah membantu perjuangan Raden Wijaya mendapatkan imbalan tersendiri. Kepala Desa Kudadu mendapatkan daerah *sima* yang ditetapkan melalui Prasasti Kudadu (11 September 1294 M).<sup>32</sup> Para *arya* yang mengiringinya mendapatkan jabatan di pemerintahan. Arya Wiraraja

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 88.

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 90.

<sup>30</sup> C.C. Berg, *op.cit.*, hlm. 16.

---

<sup>31</sup> JLA. Brandes, *loc.cit.*, hlm. 90.

<sup>32</sup> Prasasti pertama yang dikeluarkan oleh Raden Wijaya pada bulan Bhadrapada tahun Shaka 1216 (Agustus-September 1294 M). Slamet Muljana, (2009), hlm. 119.

mendapatkan separuh wilayah Majapahit bagian timur sesuai dengan janji yang telah diucapkan Raden Wijaya sewaktu mereka masih di Madura. Wilayah ini yang kemudian dikenal dengan Lamajang Tigang Juru.

*Banyak Wide* membantu dan membimbing Raden Wijaya dalam rangkaian masalah seperti yang telah dijelaskan. Ia membantu para pemimpin dari belakang layar, memberi saran dan masukan terhadap keputusan yang diambil. Ibarat dalam sebuah pertempuran, ia seperti pejuang yang hebat mengendalikan orang lain dan tidak membiarkan orang lain menguasainya. Seorang jenderal yang hebat adalah yang dapat membuat dekat musuhnya dan membuat jauh sekutunya.<sup>33</sup> Hal seperti inilah yang sering terjadi dalam dunia perpolitikan yang juga digunakan dalam dunia militer.

## 2. Lamajang Tigang Juru

Setelah Majapahit berdiri pada November 1293 sesuai dengan perjanjian Raden Wijaya dan Banyak Wide sewaktu di Madura, Majapahit dibagi menjadi dua wilayah.<sup>34</sup> Wilayah barat menjadi wilayah kekuasaan Raden Wijaya dan merupakan pemerintahan pusat Majapahit. Wilayah Timur adalah wilayah kekuasaan Banyak Wide yang kemudian disebut dengan

Lamajang Tigang Juru. Kerajaan pada masa itu kemudian dikenal dengan Wilwatikta dan Lamajang Tigang Juru.

Banyak Wide lebih dikenal sebagai Arya Wiraraja si pendiri kerajaan Lamajang Tigang Juru. Wilayah ini terdiri dari Lamajang, Blambangan, Panarukan, dan Madura. Wilayah tersebut berada di daerah paling timur Pulau Jawa, tepatnya di sebelah timur Gunung Semeru dan Gunung Bromo. Daerah tersebut memiliki luas sekitar setengah dari provinsi Jawa Timur sekarang. Lamajang Tigang Juru adalah tiga wilayah bagian timur Majapahit dan wilayah kekuasaan Banyak Wide sebelumnya (Madura).

Tidak ada sumber pasti yang menjelaskan pemerintahan yang berjalan di Lamajang Tigang Juru. Beberapa ahli berpendapat bahwa pemerintahannya dapat digambarkan melalui penelusuran terhadap sistem pemerintahan kerajaan sebelumnya dan kerajaan yang sezaman. Beberapa kerajaan yang dapat menjadi panutan adalah Kediri, Singasari, Majapahit, dan Blambangan.

## IV. SIMPULAN

*Banyak Wide* memiliki strata yang tinggi pada politik pemerintahan Kerajaan Singasari, Kediri, dan Majapahit dalam jangka waktu 1269-1295 M. Sebelum tahun kenaikan tahta Kertanegara (1269 M) *Banyak Wide* berpangkat *rakyan demung* di Singasari yang bertugas mengatur urusan rumah tangga istana kerajaan. Pada awal pemerintahan Kertanegara ia diturunkan kekuasaannya menjadi *Adhipati* di Sumenep dengan gelar

---

<sup>33</sup> James Trapp, *op.cit.*, hlm. 33.

<sup>34</sup> Slamet Muljana mengatakan bahwa pembagian ini dilaksanakan setelah pemberontakan Rangga Lawe berhasil dipadamkan dan kemudian *Banyak Wide* menagih janji yang diucapkan Raden Wijaya sewaktu di Madura. Lihat Slamet Muljana, (2009), *loc.cit.*, hlm. 156.

Arya Wiraraja. Jabatan *adhipati* dalam pemerintahan kerajaan setingkat dengan kerajaan vasal di feodalisme Eropa. Jabatan ini berinteraksi langsung dengan masyarakat dan bertanggung jawab atasnya.

Pada masa pemerintahan Kediri Jayakatwang *Banyak Wide* tetap menjadi Adhipati Sumenep sampai berdirinya Majapahit (1293 M). Di awal pemerintahan Raden Wijaya semua yang membantu perjuangannya mendirikan Majapahit diganjar jabatan dan kekuasaan. Begitu pula dengan *Banyak Wide*. Sesuai dengan janji yang telah disampaikan sewaktu berlandung di Sumenep, wilayah Majapahit dibagi menjadi dua. Sebelah barat di bawah perintah Raden Wijaya dan sebelah timur menjadi milik *Banyak Wide*.

Adapun dalam pewayangan, Banyak Wide diibaratkan sebagai seorang dalang yang membawakan cerita keruntuhan Singasari sampai berdirinya Majapahit. Raja-raja Singasari-Majapahit adalah wayangnya. Apabila dalam sebuah pementasan drama atau sandiwara keruntuhan Singasari menuju keemasan Majapahit, Banyak Wide adalah sutradaranya. Namun, dalam adegan-adegan yang ditampilkan terdapat *scene* yang memunculkan sang sutradara sebagai pendukung jalannya cerita.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berg, C.C., *Kidung Harsa-Wijaya: tekst, inhoudsopgave en aanteekonigen*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1931.
- \_\_\_\_\_, "Panji Wijayakrama, Middeljavaanche Historische Roman", *Bibliotheca Javanica*, 1930.

\_\_\_\_\_, "Rangga Lawe, Middeljavaanche Historische Roman", *Bibliotheca Javanica*, 1, 1930.

Boechari, *Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti*, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

Brandes, J.L.A., *Pararaton (Ken Arok) het Boek Der Koningen van Tumapel en van Majapahit*, 's Gravenhage: Martinus Nijhoff dan Batavia: Albrecht & Co. 1920.

\_\_\_\_\_, *Beschrijving van Tjandi Singasari en de Wolkeooneelen van Panataran*. 's Gravenhage, 1909.

Coedes, George, *Asia Tenggara Masa Hindu-Buddha*, terj. Winarsih Patining-rat Arifin, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2010.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Graff, H.J. de, *Geschiedenis van Indonesie*, Bandung: N.V. uitgeverij W. van hoeve 's Gravenhage, 1949.

Groeneveldt, W.P., *Nusantara dalam Catatan Tionghoa*, Jakarta: Komunitas Bambu, 2018.

Hall, D.G.E., *A History of South-East Asia*, London: The Macmillan Press LTD, 1968.

Harsono, *Hukum Tatanegara Pemerintahan Lokal dari Masa ke Masa*, Yogyakarta: Liberty, 1992.

Hasan Djafar, *Girindrawarddhana Beberapa Masalah Akhir Majapahit*, Jakarta: Nalanda, 1978.

Kadir Trisna Sujana, *Babad Majapahit*, Jakarta: Depdikbud, 1987.

Krom, N.J., *Hindoe-Javaansche Geschiedenis*, Tweende herziene druk, KITLV, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1926.

- Mansur Hidayat, *Arya Wiraraja dan Lamajang Tigang Juru: Menafsir Ulang Sejarah Majapahit Timur*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2013.
- Mees, W. Fruin, *Geschiedenis van Java deel I het Hindoetijdperk*, Weltevreden: Commissie voor de Volkslectuur, 1919.
- Munoz, Paul Michel, *Kerajaan-Kerajaan Awal Kepulauan Indonesia dan Semenanjung Malaysia*, Yogyakarta: Mitra Abadi, 2009.
- Olthof, W.L., *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam doemoegi ing taoen 1647*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1941.
- Pigeaud, TH.G.TH., *Java in the Fourteenth Century: A Study in Cultural History. The Nagarakertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.*, The Hague, Martinus Nijhoff, 5 Vols (Vol I, 1960; Vol II, 1960; Vol III, 1960; Vol IV, 1962; Vol V, 1963).
- R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II*, Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Asia Tenggara dari Masa Prasejarah sampai Kontemporer*, Depok: Komunitas Bambu, 2013.
- Sartono Kartodirdjo, dkk., *700 Tahun Majapahit, 1293-1993: Suatu Bunga Rampai*, Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur, 2012.
- \_\_\_\_\_, dkk., *Elite dalam Perspektif Sejarah*, Jakarta: LP3ES, 1983.
- Slamet Muljana, *Menuju Puncak Kemegahan: Sejarah Kerajaan Majapahit*, Yogyakarta: LKIS, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Pemugaran Persada Sejarah leluhur Majapahit*, Jakarta: Inti Idayu Press, 1983.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Sejarah Nagara Kretagama*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- \_\_\_\_\_, *The Structure of the National Government of Madjapahit*, Djakarta: Balai Pustaka, 1966.
- Tim Nasional Penulisan Sejarah Indonesia, *Sejarah Nasional Indonesia II: Zaman Kuno*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011.
- Trapp, James, *Seni Berperang Sun Tzu*, terj. Clara Herlina Kardjo, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2017.
- W.J.S. Poerwadaminta, dkk., *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Wolters' uitgegeven maatschappij N.V. Gronigen, 1939.
- Winter, C.F. dan R. Ng. Ranggawarsita, *Kamus Kawi-Jawa menurut Kawi-Javaansche Woordenboek*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991.